

ANALISIS LITERASI DIGITAL TERHADAP PENGGUNAAN MENDELEY DAN ZOTERO KARYA ILMIAH MAHASISWA UNIMED

Qania Azmi¹, Tri Indah Prasasti², Sri Ulina Br Sembiring³, Fadillah Tasali⁴, Inne Jeniarti⁵,
Putrizal Nada Yasmin⁶, Rahmi Anggita Lubis⁷, Uci Amelia⁸
qanqaniaa@gmail.com¹, triindahprasasti@unimed.ac.id², ulisembiring@unimed.ac.id³,
fadillahtasali14@icloud.com⁴, innejenarti@gmail.com⁵, putrizalyasmin@gmail.com⁶,
rahmiangggita@gmail.com⁷, uciamelia1806@gmail.com⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Literasi digital menjadi keterampilan penting bagi mahasiswa dalam mendukung penulisan karya ilmiah di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) serta pemanfaatan aplikasi manajemen referensi Mendeley dan Zotero. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuesioner skala Likert kepada 56 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan literasi digital, penggunaan aplikasi, serta kendala yang dialami mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki literasi digital yang tinggi, baik dalam aspek teknis maupun kesadaran etis, serta memahami pentingnya sitasi dalam penulisan akademik. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis, terutama pada pemanfaatan fitur lanjutan seperti impor referensi, sitasi otomatis, dan sinkronisasi data. Walaupun mahasiswa mengakui manfaat Mendeley dan Zotero, penguasaan teknis mereka masih terbatas sehingga belum optimal mendukung kualitas karya ilmiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital mahasiswa UNIMED sudah menjadi modal penting, tetapi perlu diperkuat melalui latihan mandiri dan pelatihan praktis agar benar-benar mendukung kemampuan menulis akademik secara efektif.

Kata Kunci: Literasi Digital, Mendeley, Zotero, Karya Ilmiah, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di perguruan tinggi, TIK tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan akademik yang relevan dengan era digital. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa adalah literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung kegiatan ilmiah seperti membaca literatur, mengolah data, dan menulis karya ilmiah. Menurut Ngafifi (2019), literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting

di era revolusi industri 4.0 karena berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi berbasis teknologi.

Karya ilmiah memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi karena menjadi wujud kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, logis, dan sistematis. Dalam penyusunan karya ilmiah, pengelolaan referensi merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan karena berkaitan langsung dengan keaslian dan kualitas karya ilmiah. Sitasi dan daftar pustaka bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi bukti bahwa karya ilmiah disusun berdasarkan sumber-sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti disampaikan oleh Pritasari dan Dewi (2021), keterampilan mengelola referensi menjadi salah satu indikator penting kualitas penulisan ilmiah mahasiswa karena berhubungan dengan keaslian karya dan etika akademik.

Di era digital, telah tersedia berbagai aplikasi manajemen referensi yang dapat membantu mahasiswa dalam menyusun sitasi dan daftar pustaka dengan lebih efisien dan akurat. Dua aplikasi yang paling banyak digunakan adalah Mendeley dan Zotero. Kedua aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk menyimpan artikel atau buku dalam bentuk digital, mengatur referensi secara rapi, serta menghasilkan sitasi otomatis sesuai gaya penulisan tertentu. Menurut Asmarani (2020), aplikasi manajemen referensi dapat meningkatkan efektivitas penulisan ilmiah karena mengurangi kesalahan teknis dalam sitasi dan mempermudah mahasiswa mengorganisasi sumber bacaan.

Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu memanfaatkan aplikasi tersebut secara maksimal. Fenomena ini juga terlihat di lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Masih ada mahasiswa yang belum paham cara menggunakan Mendeley dan Zotero, bahkan sebagian masih melakukan sitasi secara manual. Literasi digital mahasiswa yang beragam membuat pemanfaatan fitur dalam aplikasi tersebut belum optimal. Beberapa mahasiswa kesulitan dalam menghubungkan aplikasi dengan pengolah kata (seperti Microsoft Word), belum terbiasa dengan sistem sinkronisasi cloud, atau bahkan belum mengetahui kelebihan dari aplikasi tersebut. Hal ini menyebabkan efektivitas penulisan karya ilmiah menjadi kurang maksimal, terutama dalam aspek pengelolaan referensi.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti tingkat literasi digital mahasiswa UNIMED dalam menggunakan Mendeley dan Zotero, efektivitas kedua aplikasi tersebut dalam membantu mahasiswa menyusun karya ilmiah, dan kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa selama menggunakan aplikasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang penggunaan Mendeley dan Zotero di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital mahasiswa UNIMED, menganalisis efektivitas penggunaan Mendeley dan Zotero, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah referensi mengenai literasi digital dan pemanfaatan aplikasi manajemen referensi dalam dunia pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada mahasiswa agar lebih

terampil dalam menggunakan Mendeley dan Zotero, serta menjadi masukan bagi pihak kampus untuk memberikan pendampingan atau pelatihan terkait literasi digital dan manajemen referensi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan dan menulis karya ilmiah, tetapi juga penting bagi pengembangan budaya akademik yang berkualitas di lingkungan UNIMED.

KAJIAN TEORI

1. Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan digital, yang mencakup pemahaman, penggunaan, serta evaluasi informasi digital. Definisi ini menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan proses kognitif yang holistik. Para ahli lain memperluas definisi ini dengan menyoroti aspek sosial dan etis. Bawden (2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan membaca, memahami, dan mengartikan informasi yang diperoleh secara online secara benar, yang mencakup integrasi antara literasi tradisional dengan kompetensi digital untuk menghadapi tantangan informasi yang melimpah. Dalam perspektif pendidikan, literasi digital diartikan sebagai pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi dan jaringan, untuk

mengakses, mengelola, serta mengevaluasi konten (Susanto & Pratiwi, 2023). Definisi ini bersifat komprehensif, mengintegrasikan aspek kritis dan kreatif, serta telah diadopsi secara luas di pendidikan tinggi untuk membekali mahasiswa menghadapi dunia kerja digital. Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan evolusi literasi digital dari sekadar penggunaan perangkat menjadi kemampuan holistik yang mendukung pembelajaran seumur hidup.

Aspek – Aspek Literasi Digital

Literasi digital mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, di mana etika, evaluasi informasi, dan keterampilan teknis menjadi bagian penting. Aspek-aspek ini tidak bekerja sendiri, melainkan saling terhubung membentuk kerangka kerja untuk bergerak di dunia digital secara aman dan bertanggung jawab.

Etika dalam Literasi Digital

Etika dalam literasi digital berbicara tentang prinsip moral dalam menggunakan teknologi, seperti menjaga privasi orang lain, menghindari penjiplakan digital, dan mendorong keberagaman. Menurut Hidayati (2022), etika digital termasuk tanggung jawab untuk tidak menyebarkan berita palsu dan melindungi data orang lain, yang menjadi tantangan baru dalam literasi media

karena pesan digital sering kali disusun secara manipulatif. Dalam dunia pendidikan, etika ini menekankan pentingnya menyebutkan sumber dengan benar agar tidak melanggar hak cipta, seperti yang dijelaskan oleh Susanto dan Pratiwi (2023), di mana mahasiswa harus memahami aturan seperti Creative Commons dan etika berbagi konten di internet. Aspek ini sangat penting karena kurangnya etika bisa menyebabkan masalah hukum dan sosial, seperti cyberbullying atau penyebaran informasi yang salah, yang semakin banyak terjadi setelah pandemi COVID-19.

Evaluasi Informasi dalam Literasi Digital

Evaluasi informasi adalah kemampuan untuk menilai kebenaran, kepercayaan, dan relevansi dari konten digital. Bawden (2021) menjelaskan bahwa hal ini melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk membedakan sumber yang dapat dipercaya dari yang bias atau palsu. Kriteria seperti kredibilitas penulis, tanggal penerbitan, dan bukti empiris digunakan untuk mengevaluasi informasi tersebut. Dalam era media sosial yang mengandalkan algoritma, kemampuan ini semakin penting karena informasi sering disesuaikan dengan selera pribadi, yang berpotensi menciptakan lingkaran informasi (echo chamber), seperti yang diungkapkan oleh Pratama (2024). Aspek ini tidak hanya membantu mencegah penyebaran informasi salah, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan Teknis dalam Literasi Digital

Keterampilan teknis merujuk pada kemampuan praktis yang diperlukan untuk menjalankan alat dan perangkat lunak digital, seperti menjelajah internet, mengelola file di cloud, serta menciptakan konten multimedia. Hidayati (2022) menjelaskan bahwa kemampuan ini merupakan dasar dari literasi digital, di mana individu diharuskan untuk terampil dalam memanfaatkan alat seperti Google Workspace atau perangkat lunak pengeditan untuk menciptakan konten yang berkualitas. Susanto dan Pratiwi (2023) menambahkan bahwa keterampilan teknis juga meliputi pemahaman mendasar tentang keamanan siber, seperti pemanfaatan kata sandi yang kuat dan pengenalan terhadap phishing, yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan hybrid. Aspek ini berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan AI, di mana keterampilan seperti penggunaan alat analitik data menjadi norma baru (Bawden, 2021). Tanpa adanya keterampilan teknis yang kuat, penerapan aspek etika dan evaluasi akan sulit dilakukan dengan efektif.

Relevansi Literasi Digital dalam Penulisan Karya Ilmiah

Literasi digital sangat penting dalam penulisan karya akademik, sebab proses penelitian dan penulisan sekarang sangat bergantung pada sumber-sumber digital.

Pertama, dalam mencari referensi, literasi digital memberikan akses ke database seperti Google Scholar melalui keahlian teknis, sambil menilai reputasi jurnal peer-reviewed guna menghindari sumber yang tidak dapat dipercaya (Susanto & Pratiwi, 2023). Etika digital menjamin sitasi yang tepat menggunakan alat seperti Zotero atau Mendeley, serta mencegah plagiarisme yang dapat terdeteksi oleh program seperti Turnitin. Kedua, penilaian informasi sangat penting untuk memverifikasi data dari repositori akses terbuka, di mana Bawden (2021) menyoroti bahwa peneliti harus dapat mengenali bias algoritma dalam hasil pencarian. Hal ini menjadi penting dalam era setelah 2020, di mana pandemi mempercepat pemanfaatan penelitian daring, tapi juga meningkatkan kemungkinan disinformasi ilmiah. Ketiga, aspek kreatif dari literasi digital mendukung produksi karya, seperti pembuatan visualisasi data menggunakan perangkat lunak seperti Tableau, yang dapat meningkatkan mutu presentasi tesis atau artikel (Hidayati, 2022).

Secara keseluruhan, literasi digital memperbaiki efisiensi dan integritas dalam penulisan ilmiah. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa berisiko menghasilkan karya yang tidak unik atau kurang akurat, yang bisa merusak reputasi akademis.

2. Mendeley dan Zotero

Mendeley dapat dijelaskan sebagai aplikasi manajemen referensi yang berbasis cloud, yang diciptakan oleh tiga mahasiswa Phd di Jerman pada tahun 2007, yaitu Paul Foeckler, Victoria Henning, dan Jan Reichlet, yang kemudian diakuisisi oleh Evesier pada tahun 2013. Dengan bertujuan untuk membantu peneliti dan mengelola referensi, mengorganisir dokumen, dan berbagai penelitian secara efisien melalui sebuah platform jejaring sosial akademik. (Sari & Widodo, 2021) Menegaskan bahwa Mendeley lebih dari sekadar alat penyimpanan; ini merupakan platform yang terintegrasi untuk mendukung seluruh proses riset, dari pencarian literatur sampai tahap publikasi. Sedangkan Zotero merupakan software open-source yang dapat diakses secara gratis, dirancang untuk mengumpulkan, mengelola, mengutip, serta membagikan sumber-sumber penelitian. Perangkat ini dikembangkan oleh Center for History and New Media yang berada di George Mason University, namun telah banyak digunakan oleh komunitas akademis di Indonesia (Nugroho & Setiawan, 2020). Zotero memiliki peran sebagai asisten digital yang mempermudah akses terhadap referensi dengan memungkinkan impor dari berbagai database, seperti Google Scholar atau situs perpustakaan nasional, tanpa memerlukan biaya lisensi.

Fungsi utama dari Mendeley mencakup pengelolaan perpustakaan pribadi, kolaborasi dengan Microsoft Word untuk sitasi otomatis, serta komunitas global untuk berbagi pengetahuan, yang sangat bermanfaat bagi peneliti pemula di Indonesia guna mengakses jurnal open access tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Sedangkan Fungsi utama yang ditawarkan Zotero mencakup pengelolaan koleksi pribadi, otomatisasi ekstraksi

metadata dari halaman web, serta ekspor sitasi ke dalam format standar, yang sangat sesuai untuk mahasiswa tingkat sarjana dengan anggaran terbatas.

Fitur-Fitur Unggulan Mendeley dan Zotero

Fitur-fitur Mendeley meliputi, sitasi otomatis Memungkinkan pembuatan dan sitasi otomatis dan daftar pustaka di aplikasi pengolah kata seperti MS Word dan LibreOffice. Fitur ini terintegrasi dengan baik. Kedua, Penyimpanan Menyediakan penyimpanan file PDF referensi dengan kemampuan anotasi serta sinkronisasi cloud. Ketiga, Sinkronisasi Menyediakan sinkronisasi data antar perangkat dan akses cloud untuk file dan referensi. Keempat, Kolaborasi Fitur yang mendukung berbagai referensi dengan batasan kapasitas anggota pada akun gratis (Hadi, 2023).

Kemudian fitur fitur unggulan Zotero di antaranya ialah, sitasi otomatis Memiliki fitur membuat sitasi otomatis beragam gaya selingkung dan mudah digunakan pada pengolah kata seperti MS Word. Kedua, Penyimpanan Mendukung, penyimpanan metadata sitasi dan attachment referensi. Open source sehingga bebas biaya penyimpanan. Ketiga, Sinkronisasi data antara perangkat secara online melalui akun Zotero (Aidid et al., 2020).

Kelebihan serta Kekurangan Mendeley dan Zotero

Kelebihan utama yang terdapat pada Mendeley adalah Mendeley unggul dalam hal pengelolaan file PDF. Pengguna dapat mengunggah dokumen PDF, menambahkan anotasi, dan menyorot teks langsung di dalam aplikasi. Fitur pencarian teks penuh sangat membantu bagi yang melakukan penelitian mendalam yang memerlukan akses cepat ke isi dokumen. Selain itu, penyimpanan gratis yang ditawarkan Mendeley lebih besar, yaitu sekitar 2 GB, yang memungkinkan pengguna menyimpan banyak dokumen. Namun, Mendeley dianggap kurang optimal untuk pengguna yang sering menggunakan Google Docs karena tidak memiliki integrasi langsung dengan platform tersebut. Mendeley juga sedikit lebih kompleks dalam hal antarmuka dan pengaturan koleksi, yang mungkin menjadi kendala bagi pengguna baru atau yang mencari aplikasi dengan tampilan yang lebih sederhana.

Sementara itu, Zotero menonjol dengan antarmuka yang sederhana dan intuitif, memudahkan pengguna baru untuk cepat memahami dan mengorganisasi referensi berdasarkan folder atau kategori berbeda. Zotero mendukung berbagai jenis referensi, termasuk artikel jurnal, buku, dokumen web, dan video, serta dapat secara otomatis mendeteksi metadata dari situs akademik. Fitur kolaborasi Zotero lebih fleksibel dengan kemampuan membuat grup publik atau privat tanpa batasan perangkat, sangat mendukung kerja sama tim dalam penelitian jarak jauh. Zotero juga kompatibel dengan Microsoft Word, Google Docs, dan LibreOffice melalui plugin mudah yang memungkinkan penambahan sitasi langsung ke dokumen dengan cepat. Namun, penyimpanan gratis yang

disediakan oleh Zotero lebih terbatas, hanya sekitar 300 MB, meskipun ada opsi berbayar dengan harga terjangkau untuk kapasitas lebih besar.

Pilihan antara kedua alat ini lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, seperti jenis dokumen yang diutamakan, platform pengolah kata yang digunakan, serta kebutuhan kolaborasi dan penyimpanan.

3. Karya Ilmiah Mahasiswa Definisi karya ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu yang disebut juga dengan penelitian lanjutan. Tradisi keilmuan menuntut para calon ilmuwan atau mahasiswa bukan sekadar menjadi penerima ilmu, tetapi sekaligus sebagai pemberi dan penyumbang ilmu (Rahim, 2020).

Syarat & karakteristik (ilmiah, sistematis, objektif, berdasarkan data)

Ciri-ciri sebuah karya ilmiah dapat dikaji dari minimal empat aspek, yaitu: struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, serta penggunaan bahasa (Siregar & Harahap, 2019).

1. Nama penulis artikel ditulis tanpa gelar akademik atau gelar lain apapun. Nama lembaga tempat bekerja penelitian ditulis sebagai catatan kaki di halaman pertama (Siregar & Harahap, 2019).
2. Nama sponsor penelitian ditulis sebagai catatan kaki pada halaman pertama, diletakkan di atas nama lembaga asal peneliti (jika memakai sponsor) (Siregar & Harahap, 2019).

3. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Panjang abstrak antara 150–250 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Kata kunci merupakan kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli, berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci sekitar 3–5 buah (Siregar & Harahap, 2019).
4. Pendahuluan tidak diberi judul, ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini menyajikan kajian pustaka yang berisi paling sedikit tiga gagasan: (1) latar belakang atau rasional penelitian, (2) masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah, dan (3) rumusan tujuan penelitian (dan harapan tentang manfaat hasil penelitian) (Siregar & Harahap, 2019).
5. Metode pada dasarnya menyajikan bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraf tanpa subbagian, atau dipilah-pilah menjadi beberapa subbagian. Hanya hal-hal yang pokok saja disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu diberikan. Materi pokok bagian ini yaitu bagaimana data dikumpulkan, siapa sumber data, dan bagaimana data dianalisis (Siregar & Harahap, 2019).
6. Bagian hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan yaitu data hasil bersih (Siregar & Harahap, 2019).
7. Bagian pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan yaitu (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan, (3) mengintegrasikan temuan-temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan, dan (4) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada (Siregar & Harahap, 2019).
8. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut (Siregar & Harahap, 2019).
9. Daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam batang tubuh artikel ilmiah. Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Demikian pula semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh harus disajikan dalam daftar rujukan (Siregar & Harahap, 2019)

Standar sitasi & referensi.

- a. Kutipan kurang dari 40 kata
Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata ditulis di antara tanda kutip (“ ”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama penulis, tahun, serta nomor halaman (Siregar & Harahap, 2019).
Contoh: Nama penulis disebut dalam teks secara terpadu. Soebronto (1990:123) menyimpulkan “ada hubungan erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Siregar & Harahap, 2019).
- b. Kutipan 40 kata atau lebih
Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului. Kutipan ditulis 1,2 cm dari garis tepi sebelah kiri dan kanan, serta diketik dengan spasi tunggal. Nomor halaman juga tetap ditulis (Siregar & Harahap, 2019). Contoh: Smith (1990:276)
- c. Kutipan yang sebagian dihilangkan
Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata tersebut diganti dengan tiga titik (...).

Contoh: “Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan, 1995:278) (Siregar & Harahap, 2019).

d. Kutipan Ayat Alquran dan Teks Hadis

Kutipan ayat Al-Quran dan teks Hadis dituliskan dengan huruf Arab sebagaimana aslinya. Khusus untuk kutipan ayat Al-Quran harus disebutkan nama surah dan nomor ayat yang dikutip di akhir kutipan ayat tersebut di antara tanda kurung, atau menyebutkannya sebelum mengutip ayat yang bersangkutan (Siregar & Harahap, 2019).

e. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung

Kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks.

Contoh: Salimin (1990:13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Siregar & Harahap, 2019).

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Pelatihan Penggunaan Mendeley Reference Manager Bagi Mahasiswa UNAS PASIM Bandung” oleh Sri Mulyeni, Rini Handayani, Nastiti Rizky Shiyammurti, Herlina Herlina, & Dhea Adinda (2023) merupakan program pengabdian masyarakat yang melatih mahasiswa menggunakan Mendeley untuk membuat daftar pustaka secara otomatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih memahami cara instalasi, penggunaan fitur sitasi otomatis, dan manajemen referensi. Para peserta melaporkan bahwa penggunaan Mendeley mempermudah dan mempercepat penulisan daftar pustaka dibanding metode manual (Mulyeni et al., 2023).

Selain itu, penelitian “Pelatihan Penggunaan Zotero untuk Mahasiswa Sebagai Bekal dalam Penulisan Karya Ilmiah” oleh Citrakara Upendra Sneha Bandhana Kusuma Himawan, Alfian Hudan Laksan, dan Rizki Fillya (2023) memaparkan pelatihan penggunaan Zotero bagi mahasiswa yang sebelumnya belum terbiasa dengan alat referensi otomatis. Setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa lebih mampu membuat sitasi otomatis dan daftar pustaka yang konsisten, serta memahami manfaat Zotero dalam mencegah plagiarisme (Citrakara et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian berjudul “Analisis Literasi Digital terhadap Penggunaan Mendeley dan Zotero Karya Ilmiah Mahasiswa UNIMED” dilakukan dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Hal ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi literasi digital dan pemanfaatan manajemen referensi di lingkungan UNIMED, mengingat sebagian besar penelitian terdahulu dilaksanakan di kampus lain.

Selain perbedaan lokasi, penelitian ini juga berbeda karena mengkaji dua aplikasi sekaligus, yaitu Mendeley dan Zotero. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada salah satu aplikasi. Dengan menggabungkan kedua aplikasi, penelitian ini berpotensi membandingkan tingkat pemanfaatan masing-masing serta menentukan aplikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa UNIMED.

Selain menilai keterampilan teknis, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara literasi digital mahasiswa dengan penggunaan aplikasi manajemen referensi. Artinya, penelitian ini ingin melihat apakah tingkat literasi digital mahasiswa memengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan Mendeley dan Zotero untuk menyusun karya ilmiah secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka dari hasil kuesioner yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan tingkat literasi digital mahasiswa dalam penggunaan Mendeley dan Zotero.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Subjek penelitian adalah mahasiswa PBSI angkatan 2024 dalam penggunaan aplikasi Mendeley atau Zotero dalam penulisan karya ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner daring (online) yang disebarakan melalui Google Forms. Instrumen kuesioner dipilih karena mampu menjaring data dari responden dalam jumlah banyak dengan waktu relatif singkat serta memungkinkan peneliti mendapatkan data numerik yang sesuai untuk analisis kuantitatif. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert (1–5), mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup beberapa indikator literasi digital mahasiswa, yaitu kemampuan mengakses informasi melalui aplikasi manajemen referensi, kemampuan mengelola informasi seperti sitasi dan daftar pustaka, kemampuan mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas sumber referensi, serta kemampuan mengintegrasikan referensi ke dalam penulisan karya ilmiah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner daring berbentuk skala Likert (1–5), mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Kuesioner disusun untuk

mengukur literasi digital mahasiswa dalam penggunaan Mendeley dan Zotero dengan empat indikator utama, yaitu akses informasi, pengelolaan informasi, evaluasi informasi, dan integrasi informasi ke dalam karya ilmiah.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif, yaitu menghitung persentase, rata-rata, dan distribusi jawaban responden. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi digital mahasiswa dalam penggunaan Mendeley dan Zotero.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Total Responden
1	Saya mampu mencari dan menemukan referensi ilmiah melalui platform digital (Google Scholar, ResearchGate, dll).	1.79	1.79	8.93	30.36	57.14	56
2	Saya memahami pentingnya etika dalam penggunaan sumber digital.	0.00	5.36	7.14	42.86	44.64	56
3	Saya merasa literasi digital membantu meningkatkan kualitas karya ilmiah saya.	1.79	1.79	5.36	46.43	44.64	56
4	Saya dapat menggunakan aplikasi digital untuk menunjang pembelajaran.	0.00	3.57	7.14	53.57	35.71	56
5	Saya memahami struktur penulisan karya ilmiah (abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil, pembahasan, kesimpulan).	1.79	1.79	14.29	41.07	41.07	56
6	Saya mengetahui pentingnya sitasi dalam penulisan karya	0.00	1.79	10.71	41.07	46.43	56

	ilmiah.						
7	Saya mampu membedakan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik dan yang tidak.	1.79	3.57	19.64	51.79	23.21	56
8	Saya terbiasa membaca karya ilmiah untuk mendukung pengetahuan akademik.	1.79	1.79	23.21	50.00	23.21	56
9	Saya mengetahui fungsi utama aplikasi Mendeley dalam penulisan karya ilmiah.	0.00	7.14	16.07	48.21	28.57	56
10	Saya dapat mengimpor referensi dari jurnal atau artikel ke dalam Mendeley.	1.79	10.71	30.36	37.50	19.64	56
11	Saya terbiasa menggunakan Mendeley untuk membuat daftar pustaka secara otomatis.	1.79	16.07	39.29	25.00	17.86	56
12	Saya merasa Mendeley membantu saya dalam mengelola referensi dengan lebih efektif.	0.00	5.36	28.57	37.50	28.57	56
13	Saya mengetahui fungsi utama aplikasi Zotero dalam penulisan karya ilmiah.	1.79	10.71	19.64	46.43	21.43	56
14	Saya dapat menyimpan referensi dari website atau jurnal ke Zotero.	1.79	10.71	32.14	39.29	16.07	56
15	Saya menggunakan Zotero untuk mengatur referensi sesuai gaya penulisan (APA, MLA, Chicago, dll).	1.79	12.50	37.50	32.14	16.07	56
16	Saya merasa Zotero mempermudah saya dalam menyusun kutipan dan daftar pustaka.	1.79	5.36	35.71	33.93	23.21	56
17	Penggunaan Mendeley/Zotero mempermudah saya dalam menulis kutipan dan daftar pustaka.	1.79	5.36	30.36	33.93	28.57	56
18	Mendeley/Zotero membantu saya menghemat waktu dalam penulisan karya ilmiah.	1.79	5.36	25.00	42.86	25.00	56
19	Menurut saya, aplikasi manajemen referensi sangat penting bagi mahasiswa.	0.00	7.14	16.07	42.86	33.93	56
20	Saya akan terus menggunakan Mendeley/Zotero untuk mendukung penulisan karya ilmiah ke depannya.	0.00	5.36	28.57	39.29	26.79	56

Tabel 1. Rekap Hasil Data

Berdasarkan hasil rekap data pada Tabel 1 penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 56 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2024, Universitas Negeri Medan (UNIMED). Responden berasal dari lima kelas yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi responden per kelas adalah sebagai berikut: PBSI C 2024 (26,8%), PBSI F 2024 (19,6%), dan tiga kelas lainnya PBSI A, PBSI D, dan PBSI E masing-masing menyumbang 17,9%. Komposisi yang relatif merata ini memberikan gambaran yang representatif mengenai populasi mahasiswa PBSI angkatan 2024.

Berikut adalah rincian data untuk setiap butir soal kuesioner, yang disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hasil penelitian.

Total Responden: 56 orang

1. Saya mampu mencari dan menemukan referensi ilmiah melalui platform digital (Google Scholar, ResearchGate, dll).
Pada skor 1, terdapat 1 orang dengan persentase 1,8%, dan 1 orang (1,8%) memilih skor 2. Respon netral (Skor 3) dipilih oleh 5 orang (8,9%), sementara mayoritas sebanyak 49 orang (87,5%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Jawaban menunjukkan tingkat kemampuan yang sangat tinggi. Hampir semua mahasiswa (87,5%) menyatakan mampu hingga sangat mampu, yang berarti mereka sudah terbiasa dan efektif dalam memanfaatkan mesin pencari akademik.
2. Saya memahami pentingnya etika dalam penggunaan sumber digital.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 3 orang (5,4%), skor 3 oleh 4 orang (7,1%), dan 49 orang (87,5%) memilih skor 4 (memahami/sangat memahami). Pemahaman etika digital di kalangan mahasiswa sangat kuat. Mayoritas responden, yaitu 87,5%, memahami pentingnya etika. Ini mencerminkan kesadaran tinggi terhadap isu-isu seperti plagiarisme dan penggunaan sumber yang bertanggung jawab.
3. Saya merasa literasi digital membantu meningkatkan kualitas karya ilmiah saya
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 1 orang (1,8%) memilih skor 2. Respon netral (Skor 3) dipilih oleh 3 orang (5,4%), sedangkan 51 orang (91,1%) memilih skor 4 (setuju/sangat setuju). Jawaban ini menegaskan bahwa mahasiswa menyadari manfaat langsung dari literasi digital. Sebanyak 91% responden merasa literasi digital membantu, yang menunjukkan bahwa mereka melihat dampaknya pada kualitas pekerjaan akademis.
4. Saya dapat menggunakan aplikasi digital untuk menunjang pembelajaran.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 2 orang (3,6%), skor 3 oleh 4 orang (7,1%), dan 50 orang (89,3%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Hampir seluruh responden (89,3%) menyatakan mampu menggunakan aplikasi digital untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.
5. Saya memahami struktur penulisan karya ilmiah.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 1 orang (1,8%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 8 orang (14,3%), dan 46 orang (82,2%) memilih skor 4 (memahami/sangat memahami). Sebagian besar mahasiswa (82,2%) memiliki pemahaman yang baik tentang struktur karya ilmiah, yang merupakan prasyarat sebelum mereka mulai menulis atau menggunakan alat bantu.
6. Saya mengetahui pentingnya sitasi dalam penulisan karya ilmiah.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 1 orang (1,8%), skor 3 oleh 6 orang (10,7%), dan 49 orang (87,5%) memilih skor 4 (mengetahui/sangat mengetahui). Sama seperti etika digital, kesadaran tentang pentingnya sitasi juga sangat tinggi, dengan 87,5% responden yang mengetahuinya.
7. Saya mampu membedakan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik dan yang tidak.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 2 orang (3,6%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 11 orang (19,6%), dan 42 orang (75,0%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa terbilang baik. Tiga perempat responden (75%) mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak.
8. Saya terbiasa membaca karya ilmiah untuk mendukung pengetahuan akademik.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 1 orang (1,8%) memilih skor 2. Respon netral (Skor 3) dipilih oleh 13 orang (23,2%), sementara 41 orang (73,2%) memilih skor 4 (terbiasa/sangat terbiasa). Kebiasaan membaca karya ilmiah adalah indikator literasi

- digital yang kuat. Sebanyak 73,2% responden terbiasa membaca karya ilmiah.
9. Saya mengetahui fungsi utama aplikasi Mendeley dalam penulisan karya ilmiah.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 4 orang (7,1%), skor 3 oleh 9 orang (16,1%), dan 43 orang (76,8%) memilih skor 4 (mengetahui/sangat mengetahui). Pengetahuan tentang Mendeley sudah cukup meluas. Mayoritas responden, yaitu 76,8%, mengetahui fungsi utama aplikasi ini.
 10. Saya dapat mengimpor referensi dari jurnal atau artikel ke dalam Mendeley.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 6 orang (10,7%) memilih skor 2. Skor 3 (netral) dipilih oleh 17 orang (30,4%), dan 32 orang (57,1%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Di sinilah terlihat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan. Hanya 57,1% yang benar-benar mampu mengimpor referensi, mengindikasikan adanya kendala teknis atau kurangnya pelatihan praktis.
 11. Saya terbiasa menggunakan Mendeley untuk membuat daftar pustaka secara otomatis.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 9 orang (16,1%) memilih skor 2. Mayoritas responden (22 orang, 39,3%) memilih Skor 3, sementara hanya 24 orang (42,9%) memilih skor 4 (terbiasa/sangat terbiasa). Tingkat kebiasaan penggunaan fitur otomatisasi sangat beragam. Persentase tertinggi berada di jawaban “Netral” (39,3%).
 12. Saya merasa Mendeley membantu saya dalam mengelola referensi dengan lebih efektif.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 3 orang (5,4%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 16 orang (28,6%), dan 36 orang (64,3%) memilih skor 4 (setuju/sangat setuju). Persepsi positif terhadap Mendeley cukup tinggi. Mayoritas responden, yaitu 66,1%, merasa Mendeley membantu mereka.
 13. Saya mengetahui fungsi utama aplikasi Zotero dalam penulisan karya ilmiah.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 6 orang (10,7%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 11 orang (19,6%), dan 38 orang (67,9%) memilih skor 4 (mengetahui/sangat mengetahui). Zotero juga cukup dikenal. Sebanyak 67,8% responden mengetahui fungsinya.
 14. Saya dapat menyimpan referensi dari website atau jurnal ke Zotero.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 6 orang (10,7%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 18 orang (32,1%), dan 31 orang (55,4%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Serupa dengan Mendeley, kemampuan praktis Zotero menunjukkan kesenjangan. Hanya 55,4% responden yang menyatakan mampu.
 15. Saya menggunakan Zotero untuk mengatur referensi sesuai gaya penulisan.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 7 orang (12,5%) memilih skor 2. Mayoritas responden (21 orang, 37,5%) memilih Skor 3, sementara 27 orang (48,2%) memilih skor 4 (mampu/sangat mampu). Persentase terbesar berada di “Netral” (37,5%), menunjukkan bahwa fitur pengaturan gaya penulisan belum sepenuhnya dikuasai.
 16. Saya merasa Zotero mempermudah saya dalam menyusun kutipan dan daftar pustaka.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 3 orang (5,4%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 20 orang (35,7%), dan 32 orang (57,1%) memilih skor 4 (setuju/sangat setuju). Persepsi positif terhadap Zotero cukup kuat, dengan 57,1% responden merasa Zotero mempermudah mereka.
 17. Penggunaan Mendeley/Zotero mempermudah saya dalam menulis kutipan dan daftar pustaka.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 3 orang (5,4%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 17 orang (30,4%), dan 35 orang (62,5%) memilih skor 4 (setuju/sangat setuju). Secara umum, mahasiswa memandang kedua aplikasi tersebut sebagai alat yang membantu. Sebanyak 62,5% responden merasa aplikasi ini mempermudah proses penulisan.

18. Mendeley/Zotero membantu saya menghemat waktu dalam penulisan karya ilmiah.
Sebanyak 1 orang (1,8%) memilih skor 1 dan 3 orang (5,4%) memilih skor 2. Skor 3 dipilih oleh 14 orang (25,0%), dan 38 orang (67,9%) memilih skor 4 (setuju/sangat setuju). Manfaat efisiensi sangat diakui. Sebanyak 67,9% responden menyatakan aplikasi ini membantu menghemat waktu.
19. Menurut saya, aplikasi manajemen referensi sangat penting bagi mahasiswa.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 4 orang (7,1%), skor 3 oleh 9 orang (16,1%), dan 43 orang (76,8%) memilih skor 4 (penting/sangat penting). Jawaban ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya alat-alat ini. Sebanyak 76,8% responden menilai aplikasi manajemen referensi sangat penting.
20. Saya akan terus menggunakan Mendeley/Zotero untuk mendukung penulisan karya ilmiah ke depannya.
Tidak ada responden yang memilih skor 1 (0%). Skor 2 dipilih oleh 3 orang (5,4%), skor 3 oleh 16 orang (28,6%), dan 37 orang (66,1%) memilih skor 4 (ya/pasti). Sebanyak 66,1% responden berencana untuk terus menggunakan aplikasi ini, menunjukkan bahwa mereka melihat manfaat jangka panjangnya dan memiliki motivasi untuk belajar lebih dalam.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Literasi Digital Mahasiswa UNIMED

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI UNIMED angkatan 2024 memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan komprehensif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki kesadaran kritis yang kuat terkait penggunaan informasi. Pada kemampuan teknis dan Kritis mayoritas responden memiliki kemampuan yang kuat dalam mencari referensi ilmiah, di mana 87,5% (57,1% sangat mampu dan 30,4% mampu) menyatakan dapat menemukan referensi melalui platform digital. Kesadaran akan pentingnya etika penggunaan sumber digital dan sitasi juga sangat tinggi, masing-masing sebesar 87,5%. Kemudian tentang pemahaman akademis mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kaidah penulisan ilmiah. Sebanyak 82,2% responden memahami struktur karya ilmiah, dan 75% mampu membedakan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik. Serta, persepsi manfaatnya hampir seluruh responden, yaitu 91%, merasa bahwa literasi digital membantu meningkatkan kualitas karya ilmiah mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 73,2% responden sudah terbiasa membaca karya ilmiah untuk mendukung pengetahuan akademik mereka.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi sumber informasi, sesuai dengan definisi literasi digital bahwa literasi digital melibatkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang disajikan secara digital. Selain itu, Putra dkk (2021) dalam studi tentang adopsi literasi informasi dan digital di sektor UMKM menyatakan bahwa kemampuan kognitif kritis termasuk evaluasi sumber dan adaptasi penggunaan teknologi adalah aspek penting bagi efektivitas literasi digital.

Analisis Penggunaan Mendeley dalam Karya Ilmiah

Meskipun memiliki literasi digital yang baik, analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penguasaan praktis dalam penggunaan Mendeley. Kesenjangan ini merupakan tantangan umum dalam implementasi teknologi di lingkungan akademik Indonesia. Pada bagain tingkat pengetahuan sebanyak 76,8% responden (48,2% mengetahui dan 28,6% sangat mengetahui) memiliki pemahaman tentang fungsi utama Mendeley. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan keberadaan dan manfaat Mendeley

sudah meluas. Sedangkan, tingkat keterampilan praktis hanya 57,1% responden yang menyatakan mampu mengimpor referensi ke Mendeley, dan hanya 42,9% yang terbiasa menggunakan fitur otomatisasi daftar pustaka. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya menguasai fitur-fitur penting dari aplikasi ini. Selanjutnya pada bagian persepsi fektivitas mayoritas responden (66,1%) merasa Mendeley membantu mereka mengelola referensi dengan lebih efektif, menunjukkan pengakuan akan manfaatnya.

Studi tentang Technology Acceptance Model (TAM) di Indonesia menyebut bahwa walau persepsi akan kegunaan teknologi (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) tinggi, sering terjadi bahwa kemampuan praktis (*self-efficacy*) tidak secara otomatis mengikuti—diperlukan pelatihan dan pengalaman langsung. Contohnya, Ilmi, dkk. (2020) mengulas perkembangan dan penerapan TAM di Indonesia, menemukan adanya gap antara niat dan kemampuan penggunaan teknologi.

Analisis Penggunaan Zotero dalam Karya Ilmiah

Penelitian ini juga menemukan bahwa Zotero dikenal dan dimanfaatkan oleh mahasiswa, dengan pola penggunaan yang serupa dengan Mendeley. Pada tingkat pengetahuan sebanyak 67,8% responden mengetahui fungsi utama Zotero, menunjukkan popularitas yang cukup baik di kalangan mahasiswa. Selnjutnya, di tingkat keterampilan praktis sebanyak 55,4% responden mampu menyimpan referensi dari website atau jurnal ke Zotero, dan 48,2% dapat mengatur referensi sesuai gaya penulisan, dan juga persepsi efektivitas sebanyak 57,1% responden merasa Zotero mempermudah mereka dalam menyusun kutipan dan daftar pustaka.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2023) Meunjukkan bahwa pelatihan penggunaan Zotero dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan nilai rerata sebesar 4,47 dari skala 5, yang mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan Zotero.

Kendala Mahasiswa dalam Pemanfaatan Mendeley dan Zotero

Berdasarkan analisis data, kendala utama yang dihadapi mahasiswa bukan pada kurangnya minat atau kesadaran, melainkan pada keterampilan teknis dan praktik. Kesenjangan antara tingginya tingkat pengetahuan dan rendahnya penguasaan fitur-fitur lanjutan menunjukkan perlunya bimbingan yang lebih praktis. Namun, terdapat indikasi kuat bahwa mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar, di mana 67,9% responden merasa aplikasi ini membantu menghemat waktu dan 76,8% berencana untuk terus menggunakannya di masa depan.

Menurut Faizin (2023), literasi digital tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan teknis dasar, melainkan harus dilatih melalui pembekalan keterampilan praktis agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada kesadaran, melainkan bagaimana mengubah kesadaran tersebut menjadi keterampilan nyata melalui praktik langsung, pelatihan intensif, dan simulasi penulisan ilmiah berbasis aplikasi manajemen referensi.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa UNIMED berperan krusial dalam efektivitas pemanfaatan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero. Sejalan dengan temuan relevan dari pengajar mata kuliah Literasi Digital di UNIMED, Prasasti (2019) menekankan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *blended learning* dapat meningkatkan kompetensi literasi digital, termasuk kemampuan mengakses dan mengelola informasi digital. Dengan demikian,

keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi mahasiswa dalam mengorganisir referensi ilmiah secara sistematis.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afri dan Sembiring (2022) menegaskan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran, seperti aplikasi Kine Master, terbukti dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi secara praktis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi media yang lebih tinggi mampu lebih cepat mengadopsi fitur-fitur Mendeley dan Zotero, seperti manajemen library, pembuatan bibliografi otomatis, dan pemeriksaan metadata referensi. Implikasinya, karya ilmiah mahasiswa menjadi lebih rapi, sistematis, dan sesuai standar akademik.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Kaban, Sari, dan Prasasti (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan dan pemanfaatan Google Sites mampu meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan akademik. Menurut hasil penelitian mereka, pelatihan yang bersifat praktis dan kolaboratif dapat membantu mahasiswa serta pendidik menguasai perangkat digital secara lebih mendalam. Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa literasi digital tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga perlu diperkuat melalui pengalaman langsung agar mahasiswa dapat mengaplikasikan teknologi digital, termasuk Mendeley dan Zotero, secara efektif dalam kegiatan akademik mereka.

Kemudian, hasil penelitian ini juga secara keseluruhan menegaskan bahwa mahasiswa PBSI UNIMED angkatan 2024 memiliki fondasi literasi digital yang sangat baik sebagai bekal dalam kegiatan akademis mereka. Mereka telah menguasai dasar-dasar penggunaan teknologi untuk mencari dan mengolah informasi secara bertanggung jawab. Namun, temuan kunci dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dalam penggunaan aplikasi manajemen referensi.

Menariknya, kesenjangan tersebut juga sejalan dengan temuan Halimah et al. (2022) yang meneliti pengaruh penggunaan aplikasi CERDIK dan video pembelajaran terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam apresiasi sastra Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang bersifat interaktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dengan literasi digital yang lebih tinggi juga menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk memanfaatkan aplikasi manajemen referensi, karena mereka memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplorasi fitur-fitur digital yang tersedia.

Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih menunjukkan keterbatasan dalam menguasai fitur-fitur penting yang dapat mengoptimalkan proses penulisan karya ilmiah. Kondisi ini konsisten dengan temuan Kaban et al. (2021) bahwa tanpa pelatihan yang berkelanjutan, pemahaman digital mahasiswa cenderung berhenti pada tahap teoritis dan belum berkembang menjadi kompetensi praktis yang kuat.

Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan adanya program pelatihan atau lokakarya yang lebih praktis dan mendalam. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, universitas dapat membantu mahasiswa beralih dari sekadar “mengetahui” menjadi “menguasai” alat-alat digital ini. Sejalan dengan rekomendasi Kaban, Sari, dan Prasasti (2021), pelatihan berbasis praktik dan proyek kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi digital secara signifikan. Di sisi lain, Halimah et al. (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, dengan kombinasi pendekatan praktis dan pembelajaran digital yang interaktif, mahasiswa dapat menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga efisien dan sesuai dengan standar akademik yang berlaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana literasi digital berperan dalam pemanfaatan aplikasi manajemen referensi, khususnya Mendeley dan Zotero, oleh mahasiswa UNIMED. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI UNIMED angkatan 2024 umumnya memiliki literasi digital yang baik. Mereka mampu mencari sumber bacaan ilmiah, memahami pentingnya etika akademik, serta menyadari peran sitasi yang benar dalam penulisan karya ilmiah. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam menulis karya yang sistematis, logis, dan sesuai dengan aturan akademik.

Namun, penelitian juga menemukan adanya jarak antara pengetahuan dan keterampilan praktik. Banyak mahasiswa sudah mengetahui fungsi Mendeley dan Zotero, tetapi masih kesulitan menggunakan fitur-fiturnya secara penuh. Misalnya, tidak semua terbiasa melakukan impor referensi, membuat sitasi otomatis, atau mengatur gaya penulisan daftar pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi digital mereka tinggi, penerapan teknisnya masih terbatas.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi digital bukan hanya soal tahu teori atau paham konsep, tetapi juga soal keterampilan nyata dalam menggunakan teknologi. Mahasiswa UNIMED sudah memiliki potensi yang baik, tetapi perlu dukungan agar keterampilan mereka benar-benar maksimal. Tanpa penguasaan yang cukup atas alat digital seperti Mendeley dan Zotero, manfaat literasi digital tidak bisa sepenuhnya dirasakan dalam proses penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup tiga hal: pengetahuan, kesadaran kritis, dan keterampilan teknis. Jika ketiganya dikuatkan melalui pembelajaran dan pelatihan, mahasiswa tidak hanya mampu menulis karya ilmiah yang lebih baik, tetapi juga lebih siap menghadapi tuntutan akademik dan perkembangan dunia digital.

SARAN

Mahasiswa disarankan untuk lebih sering mempraktikkan penggunaan Mendeley dan Zotero dalam penulisan karya ilmiah agar semakin terbiasa dan mampu memanfaatkan fitur-fiturnya secara maksimal. Pihak kampus dan dosen juga diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan atau workshop praktis yang berfokus pada keterampilan teknis, sehingga mahasiswa tidak hanya mengetahui tetapi juga benar-benar menguasai aplikasi tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menilai efektivitas pelatihan langsung serta menghubungkan literasi digital dengan kemampuan menulis, produktivitas akademik, maupun upaya pencegahan plagiarisme. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, literasi digital mahasiswa diharapkan berkembang menjadi keterampilan nyata yang mampu menunjang kualitas karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidid, M. K., Bustan, M. N., & Ruliana. (2020). Manajemen referensi dengan aplikasi Zotero. *Jurnal Dedikasi*, 22(2), 126–128.
- Asmarani, D. (2020). Pemanfaatan aplikasi manajemen referensi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Afri, L., & Br. Sembiring, S. U. (2022). Pengembangan media pembelajaran matematika melalui aplikasi Kine Master pada materi persamaan kuadrat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3417–3430.
- Bawden, D. (2021). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 45–60.
- Citrakara, U. S. B. K., Himawan, A. H. L., & Rizki, F. (2023). Pelatihan penggunaan Zotero untuk mahasiswa sebagai bekal dalam penulisan karya ilmiah [Book]. Universitas Pawayatan Daha. <https://upendra@updkediri.ac.id>

- Faizin, F. (2023). Pendidikan literasi digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 87–98.
- Halimah, H., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Sembiring, S. U. B. (2022). The influence of CERDIK and short story videos on students' learning motivation in Indonesian prose fiction appreciation. *Dalam Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 206–211. Atlantis Press.
- Hidayati, N. (2022). Pengertian literasi digital: Komponen, manfaat, dan upaya [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri].
- Ilmi, M., Setyo Liyundira, F., Rachmawati, A., Juliasari, D., & Habsari, P. (2020). Perkembangan dan penerapan Theory of Acceptance Model (TAM) di Indonesia. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 16(2), 436–458.
- Kaban, R., Sari, S. N., & Prasasti, T. I. (2021). Pelatihan penggunaan dan pemanfaatan Google Sites dalam mendukung proses pembelajaran di Yayasan Al-Hikmah Tanjung Pura. *Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 1–12.
- Mulyeni, N. S., Handayani, N. R., Shiyammurti, N. N. R., Herlina, N. H., & Adinda, N. D. (2023). Pelatihan penggunaan Mendeley Reference Manager bagi mahasiswa UNAS PASIM Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 53–61.
- Ngafifi, M. (2019). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*.
- Nugroho, A., & Setiawan, B. (2020). Analisis perbandingan Zotero sebagai software pengelola referensi open source. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 12(2), 120–135.
- Nuril Hadi, H. (2023). Pelatihan mengelola daftar pustaka menggunakan referensi Mendeley untuk mahasiswa STIKI Malang. *Pelatihan Mengelola Daftar Pustaka*, 2023.
- Nofita, M., & Sebastian, D. (2021). Technology Acceptance Models pada teknologi digital: survey paper. *Konstelasi: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(2).
- Pratama, A. (2024). Literasi digital: Wawasan cerdas dalam perkembangan dunia digital terkini. *Jurnal Pendidikan Digital*, 8(1), 112–130.
- Prasasti, T. I. (2019). Pengembangan media pembelajaran teks cerita rakyat Sumatera Utara berbasis blended learning [Tesis, Universitas Negeri Medan]. Repositori UNIMED. <https://digilib.unimed.ac.id/>
- Pritasari, N., & Dewi, R. (2021). Pengelolaan referensi sebagai keterampilan literasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Putra, P., Windah, A., & Tarisa, A. (2021). Adopsi dan implementasi kecakapan literas informasi dan literasi digital untuk akselerasi UMKM di Indonesia pasca pandemi COVID-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 177–199.
- Rahim, A. R. (2020, Maret). Cara praktis penulisan karya ilmiah (T. Paelori, Ed.).
- Sari, R. P., & Widodo, S. (2021). Perbandingan Mendeley dan Zotero dalam pengelolaan pustaka digital. *Jurnal Perpustakaan dan Arsip*, 15(4), 150–168.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi. Deepublish Publisher.
- Susanto, R., & Pratiwi, S. (2023). Modul literasi digital untuk perguruan tinggi. Aliansi Jurnalis Independen.